

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting*

Pengetahuan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika seseorang memahami atau mengenal sesuatu. Pengetahuan yang merupakan hasil proses kognitif yang melibatkan kemampuan seperti mengingat, memahami, menyimpulkan, dan menerapkan informasi dalam konteks yang relevan. Pengetahuan juga mencerminkan sejauh mana seseorang dapat memahami suatu objek atau fenomena yang kemudian memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari – hari.

Salah satu permasalahan yang memerlukan pemahaman dan perhatian khusus dari seorang ibu adalah *stunting*. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi, terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Stunting* juga merupakan salah satu bentuk gangguan pertumbuhan yang dialami anak – anak, yang terlihat dari tinggi badan yang kurang dari standar usia anak pada umumnya. *Stunting* disebabkan karena kekurangan gizi yang berlangsung lama sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun yang biasa dikenal dengan masa emas (*golden age*). Menurut *World Health Organization* (WHO) seorang anak yang ditandai mengalami *stunting* apabila mereka memiliki tinggi badan dibawah minus dua standar deviasi dari median tinggi berdasarkan usia pada standar pertumbuhan *World Health Organization* (2018).

Kondisi *stunting* tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak yang mengalami *stunting* cenderung lebih mudah terkena infeksi, mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan mental, serta memiliki rata-rata IQ yang lebih rendah, yang dapat berdampak pada prestasi belajar. Sementara dalam jangka panjang, *stunting* dapat menyebabkan penurunan produktivitas, penurunan potensi pendapatan saat dewasa, serta peningkatan risiko terkena penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi (United Nations Children's Fund, 2005).

Pengetahuan ibu tentang *stunting* memegang peran yang sangat penting. Pengetahuan yang memadai akan memungkinkan ibu memahami penyebab *stunting* baik dari faktor langsung (asupan gizi tidak memadai dan infeksi) dan tidak langsung (termasuk keterbatasan akses informasi kesehatan dan rendahnya pengetahuan ibu). Ibu yang memiliki pemahaman yang baik akan lebih mampu memberikan asupan gizi yang tepat, menjaga pertumbuhan anak secara rutin, dan menerapkan pola hidup bersih sehat.

Dengan informasi yang cukup, ibu juga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan dan tumbuh kembang anak. Kesadaran terhadap pentingnya gizi seimbang, kebersihan lingkungan, dan pemantauan tumbuh kembang sejak dini akan membantu mencegah terjadinya *stunting*. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu tentang *stunting* harus menjadi salah satu fokus utama dalam program intervensi gizi dan kesehatan masyarakat.

2.2 Faktor-Faktor Yang Menentukan Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting*

2.2.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan, baik secara pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Tingkat pendidikan seseorang berperan penting dalam kemampuan memahami dan menyerap informasi, termasuk informasi terkait kesehatan. Menurut teori *Human Capital* dalam (Rothomi, 2023), pendidikan merupakan bentuk investasi untuk meningkatkan kapasitas individu dalam membuat keputusan yang rasional dan efisien, termasuk dalam pola pengasuhan kesehatan keluarga.

Pendidikan terutama pada ibu sangat berperan penting dalam memahami mengenai gizi dan pola asuh anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pemberian ASI eksklusif, imunisasi, pola makan sehat dan pemilihan makanan bergizi untuk anaknya (Elfrida et al., 2024). Pendidikan juga meningkatkan kemampuan ibu dalam mengakses informasi dari berbagai sumber, memahami materi edukatif dari tenaga kesehatan, serta mengimplementasikan praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti pemberian gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Fikriya & Mirwanti, (2024) mengatakan bahwa ibu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik dalam menerima informasi yang benar dengan mempraktikkan pola asuh yang baik kepada anaknya. Dalam mencegah terjadinya *stunting*, ibu yang memiliki pendidikan tinggi biasanya lebih proaktif dalam mencari informasi mengenai

pentingnya pemberian makanan bergizi yang seimbang serta pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Dengan kata lain, pendidikan ibu bukan hanya menentukan tingkat pengetahuannya tentang *stunting*, tetapi juga memengaruhi praktik pola hidup sehat dalam keluarga dengan memanfaatkan fasilitas layanan kesehatan seperti imunisasi dan pemeriksaan kehamilan secara berkala yang menjadi faktor dalam mencegah terjadinya *stunting* pada anak.

Sebagai perbandingan nya ibu yang berpendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memperoleh dan memahami informasi mengenai *stunting*. Keterbatasan ini dapat menyebabkan praktik pemberian makanan yang tidak sesuai, keterlambatan dalam mencari bantuan medis ketika anak mengalami gangguan kesehatan, serta kurangnya kesadaran terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Faktor-faktor tersebut jika terjadi secara berkelanjutan dapat meningkatkan risiko anak mengalami gangguan pertumbuhan kronis, salah satunya adalah *stunting*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan khususnya pendidikan ibu, berkontribusi signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang *stunting*. Oleh karena itu, peningkatan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan terutama yang berkaitan dengan gizi, kesehatan, dan pengasuhan anak menjadi strategi penting dalam upaya jangka panjang untuk mencegah terjadinya *stunting* dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

2.2.2. Pendapatan

Tingkat pendapatan keluarga memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pengetahuan ibu tentang *stunting*. Secara umum, keluarga dengan pendapatan yang

lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber informasi kesehatan, seperti konsultasi gizi dan layanan kesehatan berkualitas. Selain itu, jika pendapatan yang memadai memungkinkan ibu untuk membeli makanan bergizi dan mengakses fasilitas kesehatan sehingga secara tidak langsung meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan *stunting* melalui pola pengasuhan. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah sering kali menghadapi keterbatasan terhadap informasi gizi dalam membeli bahan pangan bergizi, seperti protein hewani, buah, dan sayuran (Kasumayanti & Aulia, 2020).

Pendapatan keluarga memengaruhi pola konsumsi, gaya hidup dan prioritas pengeluaran dalam rumah tangga. Pendapatan juga menentukan kemampuan untuk memperoleh layanan kesehatan dan pendidikan yang mendukung seperti peningkatan literasi gizi. Ibu dengan pendapatan yang cukup akan mengikuti penyuluhan kesehatan, mengakses media edukatif, dan melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak secara rutin. Dengan akses ini, mereka dapat meningkatkan pemahaman mengenai penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahan *stunting*.

Dibandingkan keluarga dengan pendapatan rendah, umumnya akan menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar termasuk makanan bergizi dan informasi kesehatan. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian makanan seimbang, pemantauan pertumbuhan anak, dan pemanfaatan layanan kesehatan seperti imunisasi dan konsultasi gizi. Selain itu, kondisi ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi prioritas pengeluaran, sehingga aspek pendidikan kesehatan sering terabaikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting*, karena mempengaruhi akses terhadap informasi, pendidikan kesehatan, dan layanan gizi, meskipun faktor lain seperti motivasi pribadi dan lingkungan sosial juga ikut berperan.

2.2.3. Umur

Umur ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang pengasuhan dan kesehatan anak, termasuk pemahaman mengenai *stunting*. Berdasarkan rekomendasi *World Health Organization* (WHO), usia ideal untuk kehamilan dan persalinan adalah antara 20 hingga 34 tahun, karena pada rentang usia tersebut kondisi fisik dan organ reproduksi wanita berada pada tahap yang paling optimal untuk menjalani proses kehamilan dan merawat anak secara sehat dan aman.

Pada usia 20–34 tahun, ibu umumnya telah mencapai kematangan fisik, emosional, dan kognitif, yang membuat mereka lebih siap menerima informasi serta menerapkannya dalam praktik mengasuh anak. Ibu-ibu dalam kelompok usia ini cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, memahami pentingnya gizi seimbang, serta mengikuti program-program kesehatan seperti imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang anak, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan untuk mencegahnya terjadinya *stunting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa umur ibu memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengetahuan tentang *stunting*, di mana ibu dalam usia yang sesuai anjuran WHO (20–34 tahun) cenderung memiliki kesiapan dan kemampuan yang lebih baik

dalam memahami dan menerapkan informasi terkait pencegahan *stunting* (iidah dan rokhaidah, 2022).

2.3 Penelitian Terdahulu

Hall et al. (2018) mengkaji tingkat pengetahuan ibu mengenai *stunting* di wilayah pedesaan Indonesia. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa 2,1% dari 3.150 responden pernah mendengar istilah *stunting*, sementara 33,3% hanya mengetahui istilah *shortness* (kependekan). Sebagian besar ibu (68%) menganggap bahwa *stunting* disebabkan oleh faktor keturunan, bukan karena malnutrisi kronis atau praktik pengasuhan yang kurang optimal. Selain itu, pendidikan ibu dalam penelitian ini didominasi dengan lulusan SD sebesar 42,4% dan SMP sebesar 24,3%, yang mungkin berkontribusi pada rendahnya pemahaman tentang *stunting*. Penelitian ini juga mengidentifikasi efek *stunting* yang diketahui oleh ibu seperti terganggunya pertumbuhan dan keterbelakangan mental. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya pendidikan gizi bagi ibu, terutama yang berpendidikan rendah, untuk meningkatkan persepsi risiko *stunting* berdasarkan *Health Belief Model* (HBM).

Suhardiningsih et al. (2023) meneliti tingkat pengetahuan *stunting* pada 100 calon pengantin wanita di Jawa timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 60% responden memiliki pengetahuan baik, 30% sedang, dan 10% rendah. Pada penelitian ini mengindikasikan bahwa calon pengantin wanita secara umum telah memiliki dasar pemahaman tentang *stunting*. Terdapat bahwa faktor usia responden berusia 23-25 tahun sebesar 83% dan akses informasi kesehatan sebesar 82% pernah menerima penyuluhan yang berkontribusi terhadap tingkat

pengetahuan.

Penelitian oleh Fatonah et al. (2024) terhadap 44 ibu balita di Posyandu Cimahi menunjukkan bahwa distribusi tingkat pengetahuan *stunting* dengan kategori baik sebesar 40,9%, kategori cukup sebesar 36,4% dan yang 22,7% kategori kurang. Dari segi karakteristik responden, mayoritas yang berpendidikan SMA (79,5%) dengan dominasi usia 20-35 tahun (81,8%) serta 68,2% berstatus sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan kemampuan memahami informasi pencegahan *stunting* melalui aplikasi BERAksi.

Novianti et al. (2024) meneliti pengetahuan *stunting* pada 18 ibu balita di Sumedang dan menemukan bahwa responden sebanyak 55,6% berpengetahuan cukup yang mayoritasnya adalah berpendidikan SMA dan berstatus ekonomi rendah sebesar 72,2%. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tingkat pendidikan tinggi meningkatkan pemahaman tentang pencegahan *stunting*, sementara keterbatasan ekonomi menghambat akses gizi dan layanan kesehatan.

Penelitian oleh Hugo & Hapsari (2023) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pengetahuan tentang gizi, pendapatan keluarga, dan pemanfaatan fasilitas kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Kapuas. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada kejadian *stunting*, hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi dan pendapatan keluarga memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan pendidikan ibu tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini menekankan bahwa peningkatan pengetahuan ibu serta akses terhadap pelayanan kesehatan merupakan faktor

penting dalam pencegahan *stunting*, yang sejalan dengan penelitian ini dalam menganalisis pengaruh pendidikan, pendapatan, dan umur terhadap pengetahuan ibu tentang *stunting*.

